

ARTIKEL

WEDI ISIN (TAKUT MALU); AJINING DIRI (HARGA DIRI) ORANG JAWA DALAM PERSPEKTIF WONG CILIK (RAKYAT JELATA)

Moh Soehadha*

Abstract

This article discuss self-esteem, one of the Javanese attitude. Dignity or self-esteem for the Javanese is part of the humanist character. Self-esteem is related to humanity (kamanungsan), namely the attitude of the self that prioritizes human behavior in treating others. Anthropologically, the Javanese self-esteem can be seen from the concept of local knowledge, which is a form of local knowledge that comes from daily life that is still growing in Java. The Javanese emic concept of self-esteem can be transformed into a value of wisdom and the spiritual insight on the present, when there is a stagnation in the application of general knowledge that has been dominated by Western values.

Keywords: Jawa, Harga Diri, Antropologi

A. Pendahuluan

Wong Jawa atau Suku Jawa dalam artikel ini diberi pengertian secara sederhana sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian dengan berbagai ragam logat atau dialek, bertempat tinggal di sebagian daerah di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Menurut Kodiran (1983) Orang Jawa pribumi atau Wong Jawa asli hidup di pedalaman, yang biasa disebut sebagai wilayah Kejawen.¹ Wilayah mereka meliputi

¹Lihat pula Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), 37. Menurut Harsojo (1976) sebagaimana dikutip Budiono Herusatoto, wilayah Orang Jawa adalah di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang tinggal di wilayah tersebut. Wilayah di sebelah barat Sungai Cilosari dan Sungai Citanduy disebut daerah Jawa Barat atau Tanah Pasundan, dan didiami oleh Suku

Surakarta, Yogyakarta, Kedu, Banyumas, Madiun, Malang dan Kediri. Di antara wilayah-wilayah tersebut, Yogyakarta dan Surakarta dianggap sebagai pusat Kebudayaan Jawa, karena terdapat kerajaan yang menjadi benteng budaya. Sebagai benteng budaya, dua kerajaan itu masih ada dan terus mempertahankan tradisi Kejawaen. Adapun di luar wilayah-wilayah tersebut adalah wilayah pesisir Jawa dan ujung timur.

Jawa dan ragam kebudayaannya selalu menarik diperbincangkan, terutama dalam konteks keIndonesiaan, karena di samping jumlah penutur bahasa Jawa sebagai penutur bahasa terbesar di Asia tenggara, ragam tradisi dan budayanya yang kompleks, Jawa juga sering disebut sebagai barometer dari kondisi Indonesia dari sisi politik dan ekonomi.² Masyarakat Jawa menjadi semacam ‘komunitas terbayang’ dari Indonesia; membayangkan kondisi Indonesia, tiada sempurna tanpa membayangkan apa yang ada di Jawa.³ Atau membayangkan Jawa seolah kita sudah membayangkan Indonesia.

Begitu pentingnya Jawa, karena posisi negara Indonesia hampir merupakan suatu perwujudan institusi kekuasaan pasca dinasti-dinasti Jawa.⁴ Oleh karena itu, meskipun Negara kesatuan republik Indonesia, pada tahun 1945 lahir sebagai negara dengan struktur sosial-ekonomi-politik yang baru, namun paham kekuasaan Jawa masih menjadi ideologi yang dominan. Paham kekuasaan Jawa mempengaruhi perilaku elit birokrasi negara dalam kesehariannya hingga kini.

Begitu pentingnya Jawa, maka banyak ungkapan Jawa yang sering menjadi bagian dari perbincangan nasional-keIndonesiaan. Sebagai contoh dalam wacana politik; kita masih ingat ungkapan Presiden Soeharto menjelang kejatuhannya; “*ora dadi presiden ora pateken*” yang kontan pada tahun 1998 itu menjadi sangat populer. Pada situasi kinipun, banyak ungkapan Jawa yang begitu populer dan mengIndonesia, seperti *gemah ripah loh jinawi* untuk

Sunda. Sedangkan di wilayah timur sungai tersebut disebut Tanah Jawa, yaitu daerah yang didiami suku Jawa.

²Populasi Suku Jawa kurang lebih berjumlah empat puluh persen dari seluruh populasi Indonesia, dan lebih dari delapan puluh lima persen penduduknya beragama Islam. Lihat Niels Mulder, *Mistisisme Jawa; Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

³Istilah Komunitas terbayang dapat dirunut dari konsep nasionalisme sebagaimana dikembangkan oleh Anderson. Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002).

⁴Lihat Akhmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Paham Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

menggambarkan kesuburan Indonesia, *mangan ora mangan ngumpul* (makan tidak makan asal berkumpul), *legowo* (rela hati), gambaran beberapa media tentang keluh kesah para pejabat yang merasa kurang gajinya sebagai tidak etis dalam pandangan Jawa, dan sebagainya. Dalam dunia hiburan (*entertainment*), beberapa lagu yang populer di Indonesia, juga sering mengutip beberapa istilah Jawa. Misalnya lagu dangdut yang dinyanyikan artis Soimah, berjudul *poko ke* (Pokoknya), atau lagu yang dinyanyikan artis Julia Peres berjudul *aku rapopo* (Aku tidak apa-apa/aku baik-baik saja).

B. *Wedi Isin dan Rukun*

Martabat atau harga diri bagi orang Jawa selalu dikaitkan dengan sifat rasa kemanusiaan (*kamanungsan*), yaitu sikap diri yang selalu mengutamakan perilaku manusiawi (humanis) dalam memperlakukan orang lain. *Kamanungsan* berkaitan dengan sikap diri dalam berhubungan dengan orang lain (*liyan*) untuk menciptakan *rukun* (harmoni);⁵ yaitu bagaimana *Wong Jawa* memposisikan dirinya terhadap orang lain, dan bagaimana kemampuan posisi diri ini menjadikan dirinya berharga di mata orang lain. Jika orang sudah tidak mampu memposisikan dirinya dalam relasinya dengan orang lain, dan tidak baik di hadapan masyarakat, maka dia dianggap sebagai orang yang telah kehilangan martabat atau harga dirinya. Ungkapan yang sering ditunjukkan bagi mereka yang dianggap tidak mengutamakan rasa *kamanungsan* menurut etika Jawa adalah seperti; *wus ilang kamanungsane*, *dudu manungsa* (bukan manusia, lupa diri), *wus ilang jawane* atau *ora njawani* (sudah hilang jawanya), atau *wus ora duwe isin* (sudah tidak punya rasa malu).

Konsep harga diri yang bersumber dari keinginan untuk menjadikan kondisi *rukun* itu, membuat orang Jawa sangat peka terhadap gunjingan, yaitu bagaimana orang lain membicarakan “kejelekan” dirinya di hadapan banyak orang. Hal itu tercermin dalam ungkapan *sing sapa rasa risi*, barang siapa merasa bersalah maka tidak enaklah perasaannya.⁶ *Wong Jawa* dengan demikian selalu

⁵Menurut Hildred Geertz, orang Jawa sangat mengutamakan penampilan sosial yang rukun atau harmonis, yaitu dengan cara memperkecil sebanyak-banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka, dalam bentuk apapun. Lihat Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 153-160. Lihat pula Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), 39-52.

⁶Lihat Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), 47. Menurut Marbangun, jika Orang Jawa sudah dihantui perasaan seperti itu dia akan kesulitan untuk berani berbuat sesuai keyakinannya, karena selalu dihantui oleh perasaan

dihantui rasa *wedi isin*, takut malu di hadapan orang lain. Ia takut tingkahnya menjadi *pocapan* (gunjingan) atau “*kembang lambe*” (bunga bibir) banyak orang.

Ketakutan *Wong Jawa* terhadap rasa malu (*wedi kisinin*) ini sering menjadikan sikapnya berlebihan atau keterlaluan. Ia menjadi tertutup, diam seribu basa, takut melakukan sesuatu secara terbuka yang bisa menjadikan dirinya malu di hadapan orang lain, seperti ungkapan barat *silent is golden* (diam itu emas). Ungkapan Jawa yang mencerminkan kondisi ini adalah ‘*ewuh pekewuh*’. *Ewuh pekewuh* membuat orang Jawa menjadi bersikap semu, serba sulit ditebak kata hatinya. Jika ia bertamu, ketika ditawarkan minuman atau makanan, sering dikatakannya; “*mboten usah repot-repot, kula sampun nedha*” (tidak usah repot-repot saya sudah makan), saya sudah kenyang.

Bagi orang yang tidak memahami *rasa Jawa*, sikap tersebut sering ditanggapi keliru sebagai sikap *hipokrit*, munafik, *mencla-mencle* (tidak punya sikap), *ambigu*, bahwa tidak sejalan antara kehendak hati dengan ucapan dan tindakan. Orang Jawa sendiri menyatakan kondisi mereka tersebut dengan ungkapan “*wong Jawa nggone semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*” orang Jawa sebagai serba semu, penuh simbol, suka menyampaikan kata-kata tersamar, setiap tamu yang datang selalu diterima dengan muka manis.⁷ Sikap semu Orang Jawa dapat dihubungkan dengan tokoh punakawan Semar dalam Seni Wayang di Jawa.

Sosok Semar dalam pewayangan mengungkapkan sebuah gambaran tentang ambiguitas Orang Jawa. Semar dari kata samar-samar, bisa juga berarti semu. Figur Semar bersifat ambigu, karena dia adalah profil *wong cilik* namun pada hakikatnya adalah dewa, bentuk tubuhnya seperti perempuan padahal ia laki-laki, suaranya seperti perempuan meskipun ia laki-laki. Tokoh Semar juga menggambarkan tentang, kehendak Orang Jawa yang sulit ditebak⁸.

Wong Jawa nggone semu tidak bisa diartikan bahwa dirinya hipokrit, tetapi kondisi itu dapat dikaitkan dengan konsep etika Jawa tentang *alus dan kasar*. Orang yang *alus* (halus) budinya adalah mereka yang punya orientasi ke dalam, tidak mau menunjukkan *pamrihnya* secara terbuka. Jika ia tidak suka terhadap sesuatu, cukup ditunjukkan dengan *polatan* (mimik), *praenan* (raut muka) dan

bahwa solah-olah orang lain selalu memperhatikan kelakuannya. Padahal dalam kenyataannya orang lain terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga ia tidak akan pernah sempat melihat perilaku orang lain.

⁷Imam Budi Santosa, *Laku Prihatin* (Yogyakarta: Mayayu Publishing, 2011), 27.

⁸Lihat juga P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).

prebawa (gestur) atau bahasa tubuh.

Jadi orang Jawa yang halus budi pekertinya adalah mereka yang mengungkapkan keinginan hatinya itu tidak menggebu-gebu, *grusa-grusu*, *srogal-srogol* (tergesa-gesa dan sembrono) tetapi cukup dengan simbol atau *pralambang* tertentu. Ketika anda ingin melamar gadis Jawa, untuk mengerti apakah dia menerima atau tidak, maka anda tidak usah menunggu jawaban lisan darinya. Cukup anda lihat dari *praenan* dan *prebawanya*. Pendek kata, bahwa sikap samar atau semu orang Jawa adalah untuk menjaga martabat dirinya dan martabat orang lain. Kalaupun kita tidak suka pada orang, maka tidak perlu ketidaksukaan itu kita ungkapkan secara terbuka, sehingga orang lain menjadi malu atau *kisinan*.

Meski sikap *pekewuh* Orang Jawa ini memiliki tujuan positif, namun seringkali berimplikasi pada hal yang negatif. Bisa bernilai positif, jika rasa *pekewuh* itu berkaitan dengan penghindaran dari tindakan yang tidak baik atau tidak bisa dijadikan contoh bagi orang lain. Sebaliknya ia bisa bernilai negatif, jika dihadapkan dengan kondisi di mana orang tersebut melihat tindakan yang salah dari orang lain, tetapi *pekewuh* (segan atau sungkan) untuk mengkritiknya.

Pekewuh berkaitan dengan strata sosial. *Pekewuh* umumnya ada pada junior terhadap senior, bawahan kepada atasan, pelayan kepada juragan, *abdi* (rakyat) kepada *gusti* (penguasa), anak kepada orangtua, dan seterusnya. Seorang bawahan akan selalu berusaha agar tindakannya bisa *nuju prana* (menyenangkan) atasan, sehingga rasa Jawa ini menyuburkan sikap ABS (Asal Bapak Senang). Taruhlah dalam realitas dunia kerja, seorang pegawai sering merasa *pekewuh* menegur pimpinannya atau temannya yang berbuat salah, hanya karena ia merasa takut jika nanti teman atau atasannya menjadi “*kisinan*” (malu), yang berarti akan terusik harga dirinya di hadapan orang lain. Dalam hal pekerjaan dan suasana kerja, seorang bawahan juga akan selalu berusaha melaporkan yang baik-baik saja dari pekerjaannya. Hal itu memberi pemahaman bahwa konsep harga diri orang Jawa memiliki kaitan dengan kondisi “harmoni” atau *rukun*, sehingga konflik dihindari semaksimal mungkin.

Orang Jawa mengenal ungkapan “*sapa ngerti ing panuju, prasadat pagere wesi?*” (barangsiapa tahu akan cara menuju hati seseorang, maka bagaikan berpagar besi).⁹ Misalnya sebagai gambaran, seorang dosen kebetulan mampir di rumah mahasiswanya yang merupakan Orang Jawa. Ketika dosen itu menuju gerbang rumah mahasiswanya, ia disambut dengan suara “kung” burung

⁹Lihat Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*.

perkutut yang dipelihara mahasiswa tersebut. Lalu dosen bilang kepada mahasiswanya tersebut; “*Wah apik tenan manukmu, Gus* (wah bagus benar burung kamu itu, Gus).” Mahasiswa tersebut tentu akan menangkap pujian dari dosennya itu sebagai sebuah isyarat yang halus, sinyal bahwa dosen sangat ingin memiliki burung tersebut. Maka mahasiswa yang sudah *ngerti ing panuju*, akan mengorbankan burung perkutut kesayangannya itu untuk dibawa pulang oleh dosennya.

Begitu beratnya cara *wong cilik* untuk menjaga martabatnya di hadapan senior, priyayi, atau atasannya. Meskipun dia lebih rendah stratanya, tetapi tidak mau ‘*kisinan*’ di hadapan atasan atau seniornya. Kondisi yang demikian juga secara sadar dilakukan agar tercipta kondisi yang harmoni.

C. *Ajining Diri dan Citra Diri; Layat, Jagong Bayen, dan Jagong Manten*

Karena “*ajining diri*” (harga diri) berkaitan dengan nilai sosial kemasyarakatan agar selalu tercipta kondisi harmoni (*rukun*), maka Orang Jawa berusaha untuk selalu dipandang baik di mata orang lain. “Pencitraan” dengan demikian selalu diperhatikan dan menjadi bagian dari tujuan berbagai tindakannya. Di kalangan priyayi, upaya pencitraan itu antara lain dilakukan dengan berusaha menjaga lisan dan penampilannya. Di kalangan masyarakat Jawa hal itu tercermin dalam ungkapan yang cukup populer; “*ajining diri gumantung saka kedbaling lathi, ajinig sarira saka busana*”, bahwa harga diri (kehormatan) orang di hadapan masyarakat bergantung dari cara dia bertutur kata, dan harga diri (citra fisik) tergantung kepada cara ia berpakaian.

Para priyayi Jawa, terutama di kalangan Orang Kaya Baru (OKB) juga berusaha membangun citra dirinya dengan simbol-simbol kekuatan duniawi, berupa *wisma* (rumah), *kukila* (burung), *turangga* (kendaraan), *wanita*, dan *curiga* (keris/senjata). Orang kaya baru sering mengartikan simbol kekuatan duniawi tersebut secara apa adanya, sehingga mereka yang berpaham demikian, berusaha agar dapat menunjukkan harga dirinya sebagai priyayi dengan cara memiliki secara utuh simbol-simbol kekuatan duniawi tersebut.

Kondisi demikian dapat dikontekstualisasikan dengan kebanyakan perilaku para pejabat, penyelenggara negara dan eksekutif di negeri ini yang mayoritas adalah berasal dari Jawa. Banyak mereka yang dulunya menjadi *wong cilik* begitu sabar berperilaku prihatin, dan merakyat. Namun ketika pada gilirannya dia diberi kesempatan menjadi pejabat atau anggota DPR, maka buru-buru ia membangun citra dirinya dengan gaya hidup kelas atas; mobil

baru, rumah mewah, bahkan isteri baru. Justru mereka itulah sebenarnya OKB yang sudah *ilang Jawane* (hilang sifat kejawaannya).

Dalam pemahaman penulis, simbol citra diri *Priyayi Jawa* tersebut mestinya tidak boleh dipahami secara apa adanya, melainkan ada makna filosofis di dalamnya. *Wisma* yang berarti rumah, memiliki makna bahwa harga dirinya sebagai priyayi ditentukan dari cara dia bertindak dengan melihat kondisi yang ada pada lingkungannya. *Wisma* memiliki makna bahwa agar terjaga marabatnya, maka harus *umpan papan* (tahu tempat), mengerti situasi di sekelilingnya sebelum bertindak. *Wisma* juga berarti *pagedongan* atau Gedung, yang bermakna ‘sikap dan pendirian yang kokoh’.¹⁰ Orang yang punya *wisma* dengan demikian selalu memiliki sikap yang teguh, memiliki prinsip yang jelas dan tegas, sehingga tidak mudah dipengaruhi orang lain yang dapat membawa karakter yang buruk, sehingga tidak memiliki harga diri lagi.

Kukila yang berarti burung. Burung banyak disukai orang, karena kicauannya yang merdu membuat orang gembira. Jadi, orang yang memiliki *kukila*, berarti orang yang selalu bisa menyenangkan orang lain, atau orang yang selalu bisa menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain. Bagi Orang Jawa, sebaik-baik dirinya di hadapan orang lain dan Tuhan adalah ketika ia mampu bergaul (*srawung*). Hasil dari pergaulan itu secara positif dapat membawa manfaat bagi orang lain.

Turangga adalah kuda atau dapat diartikan secara luas sebagai kendaraan. Kendaraan yang dimaksudkan tentu saja bukan mobil bermerek seperti Inova, Grand Livina, Jazz, Mercy, BMW, Lamborghini, dan sebagainya. *Turangga* atau kendaraan memiliki makna sebagai “kedudukan” seseorang. Masing-masing orang harus dapat memahami tentang kedudukannya di tengah masyarakat, sehingga ia mampu menempatkan dirinya secara wajar. *Turangga* dalam hal ini juga sering dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam struktur dan sistem ketatanegaraan. Dalam sistem ketatanegaraan, berjalannya sebuah negara akan baik, jika masing-masing individu dalam struktur itu tahu posisi dan fungsinya masing-masing.

Curiga secara bahasa berarti senjata. Dalam kehidupan Orang Jawa tempo dulu, senjata itu biasanya berupa *keris*. *Keris* dapat dimaknai sebagai pegangan hidup, agama, atau keyakinan. Orang yang mampu menjaga martabatnya adalah orang yang memiliki keyakinan diri dan memahami *sangkan paraning dumadi*

¹⁰Lihat Tirtohamidjaja, *Mitos Ratu Kidul dalam Perspektif Budaya* (Jakarta: Wedatama widya sastra 2002), 54.

(asal muasal dan tujuan hidup). Asal muasal dan tujuan hidup ini didapatkan dari ajaran agama, sehingga bagi orang Jawa *agama ageming aji*, bahwa agama menjadi pakaian yang utama dalam menjaga harga diri. Orang yang berpegang teguh pada ajaran agama akan menemukan hakikat tentang “dari mana ia berasal dan hendak ke mana ia akan berjalan dalam kehidupan ini”. Orang yang beragama akan sadar bahwa hidupnya di dunia tidaklah abadi. Oleh karena itu, ia akan selalu memiliki tujuan yang mulia agar berharga di hadapan Tuhan.

Wanita dimaksudkan sebagai sumber kepintaran atau ilmu. Orang yang memiliki ilmu tentu akan mampu mengarahkan masa depannya dengan baik, mampu mengatasi segala tantangan dan menangkap peluang. *Wanita* secara filosofis pada dasarnya bermakna sebagai sarana untuk menjaga harga diri berupa *kepintaran* atau kepandaian atau ilmu. Dengan *kepintaran* orang tetap dihargai martabatnya oleh orang lain. Ilmu akan membawa kehidupan orang yang sejahtera, dan menjadikannya bermartabat di mata orang lain.

Di kalangan *wong cilik*, upaya untuk mempertahankan harga diri, tentu tidak serumit filosofis para priyayi, *wong cilik* juga tidak mungkin dapat menjaga harga diri dengan membangun citra secara dangkal sebagaimana yang dilakukan para priyayi OKB yang mengartikan *wisma*, *turangga*, *kukila*, *curiga*, dan *wanita* secara apa adanya tersebut. Lalu bagaimana cara *wong cilik* membangun citra diri dan mempertahankan martabatnya sebagai *Wong Jawa* agar tidak *kisinan*?

Pertama dan yang terutama adalah dengan cara membangun kerukunan dengan tetangga dan kerabatnya. *Wong cilik* sadar benar akan petuah *rukun agawe santosa*, *crab agawe bubar*, bahwa rukun akan membuat sentosa dan sebaliknya perpecahan akan membuat hancur. Harga diri *wong cilik* dipertahankan dengan cara menjadikan dirinya dihargai oleh para tetangga dan kerabatnya. Penghargaan dari tetangga dan kerabat dapat ditunjukkan atau terbukti dalam tiga kali (3M) dari lingkaran hidupnya, yaitu *metu/manak*, *manten/mantu*, *mati/kepaten* (lahir/melahirkan, kawin/mengawinkan dan meninggal/ musibah kematian). Agar harga diri atau martabatnya terjaga, maka *wong cilik* juga berusaha menjaga martabat orang lain, sebab martabat yang dia dapatkan pada hakikatnya adalah hasil dari tindakan dirinya dalam menjaga martabat orang lain (*ngunduh wohing pakarti*).

Dari konsep penjagaan martabat 3M itu, maka *wong cilik* selalu berusaha agar ia selalu bisa hadir dalam acara *jagong bayen* (syukuran kelahiran), *jagong manten* (resepsi pernikahan), dan *layat/takjiyah* (mengunjungi orang yang sedang mengalami musibah berupa kematian anggota keluarganya). Orang yang malas

untuk melakukan tiga hal tersebut, ia dianggap tidak memiliki rasa *kamanungsan*, menjadi pusat gunjingan tetangga, dan mendapatkan *isin/wirang* (malu). Di mata lingkungannya, dia akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki harga diri lagi.

D. *Wirang; Sadumuk Bathuk Senyari Bumi*

Jika orang Jawa telah mendapat malu (*kisinan/kewirangan*), sehingga terkucil dari masyarakat akibat perbuatannya sendiri (*ngunduh wohing pakarti*), maka ia tidak dapat melakukan apa-apa lagi kecuali memperbaiki diri. Berbeda halnya dengan orang yang *kewirangan* bukan karena perilakunya yang tidak baik dengan orang lain, melainkan karena harga dirinya diusik oleh orang lain yang iri atau sengaja berbuat jahat kepada dirinya, maka akan berlaku ungkapan *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi*.

Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi adalah ungkapan yang menggambarkan tentang bagaimana Orang Jawa harus bersikap tegas ketika harga dirinya terusik oleh kejahatan orang lain. *Sadumuk bathuk* berarti satu sentuhan di kening, *senyari bumi* berarti tanah seluas jari. Kening yang ada di kepala adalah lambang kehormatan, dan tanah meskipun hanya seluas jari dianggap sangat berharga karena menjadi sumber penghidupan. Ungkapan atau peribahasa tersebut mengandung makna bahwa jika ada orang yang menghina sehingga membuat dirinya malu (*wirang*), atau jika ada orang yang hendak merebut tanah penghidupannya, maka kehormatan dan penghidupan tersebut akan dipertahankan sampai mati (*ditobi pati*). Bahwa harga diri harus dipertahankan sampai *pecahing jaja wutahing ludira* (pecahnya dada, dan keluarnya darah).

Peribahasa *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* lekat dengan kultur agraris Jawa. Bagi kebanyakan orang Jawa (terutama masa lalu) yang hidup dari pertanian, maka tanah sangat bernilai baginya. Tanah menjadi sumber penghidupan, karena darinya orang Jawa bertanam padi yang menjadi kebutuhan hidupnya. Kemudian dari tanah itu pula ia dapat membangun *wisma* (rumah) tempat ia berteduh dan membangun keluarga.

E. Penutup

Dalam konteks saat ini, peribahasa yang lekat dengan konsep harga diri orang Jawa tersebut dapat dijadikan bahan analisis dalam melihat banyaknya sengketa tanah, termasuk misalnya bagaimana kita memahami tentang tuntutan masyarakat Sidoarjo yang menjadi korban banjir lumpur perusahaan Lapindo.

Bagi aktivis reforma agraria dan penggiat masalah pertanian, ungkapan Jawa tersebut sebenarnya juga dapat dijadikan inspirasi kembali untuk membangun dunia pertanian di Indonesia saat ini yang telah lama disia-siakan oleh para penguasa negeri ini.

Ungkapan *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi* juga bisa menjadi bahan koreksi dan inspirasi dalam membangun nasionalisme, mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menjadikan negeri ini berwibawa di hadapan negara lain. Ungkapan itu juga bisa menjadi begitu bernilai untuk mengoreksi penguasa negeri ini yang begitu *lembek* di hadapan negara-negara lain, bahkan terhadap negara kecil di Asean sekalipun. Ungkapan yang tepat untuk menggambarkan tiadanya harga diri itu adalah bahwa para penguasa seolah sudah “*ilang wirange*” (hilang harga dirinya).

Demikianlah banyak hal-hal positif yang dapat dikembangkan dari nilai-nilai budaya lokal seperti yang berkembang dalam sistem pengetahuan orang Jawa berupa konsep harga diri (*ajining diri*). Secara antropologis nilai-nilai kearifan itu terumus dalam konsep *Local Knowledge*. Kearifan lokal adalah sesuatu yang datang dari *Local Knowledge*: sebagai pengetahuan yang muncul sebagai pengalaman dekat (*experience-near*) dari masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹

Local Knowledge adalah representasi dari “*the other*”, sesuatu yang lain atau berbeda jika dilihat dari kaca pandang pengetahuan umum. *Local Knowledge* mestinya menjadi media kritik atas representasi barat (*western representations*) yang telah mendominasi pengetahuan umum. *Local Knowledge* merupakan pengetahuan yang dapat ditransformasikan ke dalam sebuah nilai kebijaksanaan (*wisdom*) atau pencerahan spiritual (*spiritual insight*), ketika terjadi kemandekan atau kegagalan dalam penerapan pengetahuan umum yang selama ini didominasi oleh nilai-nilai barat.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, Bagus. *Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Anderson, Benedict. R.O’G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: 1996.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002.

¹¹Lihat Clifford Geertz, *Local Knowledge; Further Essays In Interpretive Anthropology* (London: Fontana Press, 1983).

- Geertz, Clifford. *Local Knowledge; Further Essays In Interpretive Anthropology*. London: Fontana Press, 1983.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1983.
- Hardjowirogo. Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa; Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Kodiran. “Kebudayaan Jawa”, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Diedit oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Laksono, P.M. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-Hari, dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Priyono, Yumiko M. dan Tjptoherijanto, Priyono. *Demokrasi di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Santosa, Imam Budi. *Laku Prihatin*. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2011.
- Setiawan, Akhmad. *Perilaku Birokrasi dalam pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Tirtohamidjaja. *Mitos Ratu Kidul Dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.

***Dr. Moh. Soehadha, M. Hum.** adalah dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. E-mail: suhadhaa@yahoo.co.id